

**STRATEGI ADAPTASI TRANSMIGRAN SUKU JAWA DI DAERAH
TUJUAN TRANSMIGRASI
(Studi Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe
Selatan)**

Oleh: Juniati Ningsih, Hj. Suharty Roslan, dan Dewi Anggraini

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui strategi adaptasi transmigran Suku Jawa di daerah transmigrasi (2). Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi transmigran Suku Jawa dalam beradaptasi di daerah transmigrasi. Manfaat penelitian: (1). Memberikan sumbangsi pemikiran dalam pemikiran pengetahuan secara luas khususnya strategi adaptasi warga transmigrasi (2). Sebagai bahan acuan dan informasi dalam merumuskan kebijakan dalam upaya untuk memberikan pemahaman kepada warga transmigrasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan informasi dilakukan secara *purposive sampling* (secarasengaja) dengan jumlah informan 15 orang dan data penelitian ini diperoleh melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) serta dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Strategi adaptasi transmigran Suku Jawa di daerah tujuannya itu: a). Pilihan pekerjaan, b). Proses interaksi, c). Penyesuaian budaya, (2). Kendala-kendala yang dihadapi lingkungan transmigran: a). Kondisi fisik lingkungan: potensi alam (SDA), letak geografis, dan kondisi tanah, b). Kondisi ekonomi: pendapatan, lapangan kerja, dan kebutuhan sehari-hari, c). Kondisi sosial: sistem budaya, sistem interaksi, dana daptasi sosial.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua, Perilaku Anak.

PENDAHULUAN

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduk ke wilayah lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya sama sekali. Program transmigrasi bermanfaat bagi masyarakat miskin, khususnya di Kecamatan Moramo Utara yang dahulu mereka berasal dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang penduduknya. Bahkan banyak diantaranya mereka yang sudah tidak punya pekerjaan karena tidak punya lahan lagi serta anak-anaknya tidak sekolah. Namun setelah mereka ikut program transmigrasi, banyak diantara mereka mengalami peningkatan taraf hidup. Meskipun dengan bercocok tanam seperti sayur-sayuran, bersawah, perkebunan dan berjualan sayur keliling tetapi mereka sekarang ini bisa menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi.

Bukti nyata keberhasilan program transmigrasi di Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Konawe Selatan sebagai kabupaten pemekaran dan kini sudah menjadi kabupaten defenitif, adalah tentu saja tidak terlepas dari kontribusi dari keberadaan warga transmigrasi diberbagai Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang kini sudah mencapai 112 Desa atau sekitar 32% dari 315 Desa yang terbesar di sekitar 20 wilayah Kecamatan Lalembu, Landonu, Basala dan Ranomeeto.

Sejak kedatangan warga transmigrasi asal Jawa pada tahun 1977 tepatnya bulan Desember di Desa Mekar Jaya yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur di Kabupaten Konawe Selatan dan memiliki Kepala Keluarga berjumlah 150 kepala keluarga yang meningkat setiap tahunnya sehingga mencapai 36 kepala keluarga yang penduduk asli peribuminya (lokal) yaitu Suku Tolaki. Sebagai pendatang mereka dihadapkan pada kondisi alam dan sosial yang baru. Oleh karena itu mereka dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan di Desa Mekar Jaya. Di areal transmigrasi mereka menghadapi berbagai kesulitan dan kendala dalam mengolah areal yang tidak subur, tapi seiring berjalannya waktu masyarakat Mekar Jaya dapat mengatasi kendala dalam mengelola areal transmigran, supaya dapat bertahan hidup di Desa Mekar Jaya. Karakteristik lingkungan alam di daerah transmigrasi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi transmigran Jawa untuk mempertahankan hidup.

Selain itu, usaha lain untuk bertahan hidup di daerah transmigrasi yang paling utama yaitu keberhasilan dalam mengelola usaha mereka dan tidak adanya lokasi atau daerah transmigrasi yang lain yang mereka dapatkan, sehingga masyarakat transmigran Jawa yang bertempat tinggal dan menetap di Desa Mekar Jaya tetap bertahan di daerah transmigran tersebut. Ini adalah salah satu alasan utama bagi mereka untuk bertahan hidup di Desa Mekar Jaya, karena tidak ada alasan lain yang bisa membuat mereka nyaman dengan keadaan sekarang dan pekerjaan yang sudah mereka peroleh dibanding di daerah tempat tinggal mereka sebelumnya. Itulah mengapa selalu dikatakan masyarakat transmigran Jawa yang berada di daerah transmigrasi manapun selalu bertahan pada satu tempat yang mereka telah tinggali dan tidak ingin berpindah ke tempat lain, karena masyarakat Jawa dikenal dengan sifat sabarnya yang mereka miliki serta cekatan dalam melakukan pekerjaan.

Yang menjadikan masyarakat Desa Mekar Jaya berkembang dan bertahan dalam melakukan strategi adaptasi yaitu dengan melakukan pekerjaan bertani sayur dan bersawah yang sekarang mereka jalani dan mereka mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kehidupan sehari-hari mereka dan bisa menyekolahkan anak-anak mereka dengan baik hingga mencapai ke jenjang yang lebih tinggi, serta mereka dapat beradaptasi

dan berinteraksi dengan lingkungan transmigran dan penduduk lokal dengan baik. Keadaan inilah yang menjadikan mereka berkembang dan bertahan di daerah transmigran sampai sekarang ini.

Bagi warga komunitas transmigrasi, tampaknya proses adaptasi terhadap daerah pemukiman yang baru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam meyelenggarakan serta melangsungkan kehidupan sosial ekonominya kedepan. Tentu saja ketika warga transmigrasi menemui perubahan lingkungan sosial budaya dan lingkungan hidup buatan di tengah lingkungan yang baru, maka menuntut mereka untuk dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul strategi adaptasi transmigran Suku Jawa di daerah tujuan transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Penetapan lokasi tersebut didasarkan atas dasar pertimbangan bahwa di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah penetapan Transmigrasi yang kondisi sosial masyarakatnya sekarang ini mengalami kemajuan dibandingkan waktu masih berada di daerah asalnya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif ini dipakai untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan dalam pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan intepretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik secara sengaja (*purposive sampling*). Informan yang dipilih adalah informan kunci yaitu Kepala Desa, tokoh adat sebanyak 3 orang dan warga masyarakat transmigran sebanyak 8 orang, serta informan tambahan warga masyarakat lokal sebanyak 3 orang. Jadi jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang.

Tehnik pengumpulan data 1). Studi pustaka (*library study*) dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang ada baik berupa buku maupun karya ilmiah yang digunakan sebagai pedoman ataupun landasan teori dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. 2). penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini meliputi teknik berikut pengamatan (*observation*), yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung tentang kondisi lokasi penelitian. Wawancara (*interview*) yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara bebas dan mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara sistematis sehingga dapat memberikan informasi dengan jelas terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahannya. Analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan diarahkan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Strategi Adaptasi Warga Transmigrasi

1. Pilihan Pekerjaan

Dalam menghadapi persoalan kondisi ekonomi masyarakat transmigrasi yang pada awal kedatangan mereka yang di mana persoalan ekonomi dan pekerjaan merupakan hal yang paling utama dalam keseharian mereka tentunya membutuhkan suatu penyesuaian dan melakukan kerjasama serta usaha dan kreativitas tersendiri dalam menghadapi di tengah kerasnya kehidupan ini. Kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dikompromikan melainkan sifatnya memaksa dan harus dipenuhi.

Ketika warga transmigrasi pertama kali berada di Desa Mekar Jaya yang di mana kondisi ekonomi mereka yang masih labil maka hal yang terpenting mereka lakukan adalah bagaimana agar bisa memenuhi kebutuhan pokok tersebut sehingga atas dasar desakan tersebut memaksa mereka untuk memilih pekerjaan yang dapat menjawab kebutuhan yang mendesak dan pekerjaan apa yang harus mereka lakukan.

Pertama-tama yang mereka lakukan adalah menanam tanaman jangka pendek yang secepat mungkin untuk dipanen sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, tanaman tersebut adalah tanaman sayur-sayuran dan padi sawah karena tanaman inilah yang dianggap cepat untuk dipanen, jadi pekerjaan yang mereka lakukan yaitu sebagai petani sayur dan petani sawah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi ekonomi warga transmigran yang di mana persoalan ekonomi merupakan persoalan yang paling pertama mendesak akan tetapi dengan berbagai kreativitas dan etos kerja yang tinggi sehingga persoalan ekonomi ini dapat teratasi meskipun tidak serta merta langsung terjawab dan terpenuhi semua akan tetapi dengan cara inilah sehingga tahap demi tahap masalah ekonomi dapat teratasi. Sehingga berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada para informan penelitian ini mengenai kondisi ekonomi dan pekerjaan, maka peneliti berkesimpulan bahwa meskipun diawal kedatangan warga transmigrasi masalah ekonomi adalah masalah *number one* akan tetapi hal ini semua dapat teratasi dengan cara menanam tanaman jangka pendek seperti sayur-sayuran, cabe, dan padi sawah karena tanaman

inilah yang menurut mereka cepat dipanen sehingga hasil panen inilah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sebagai masyarakat transmigran dan petani.

2. Proses Interaksi

Interaksi sosial merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perikelakuan manusia yang berbeda-beda menurut situasi dan kepentingan yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan sosial ini pada awalnya merupakan proses sosial penyelesaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan fisik melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut, misalnya saling berbicara (komunikasi), kerjasama dan menyelesaikan suatu masalah, atau mungkin pertemuan dalam suatu pertikaian dan lain sebagainya (Soekanto, 1985).

Proses interaksi merupakan suatu strategi untuk bagaimana individu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Masyarakat Desa Mekar Jaya dalam hal ini warga transmigrasi yang datang di Desa Mekar Jaya selain diperhadapkan dengan kendala ekonomi dan dan kendala fisik lingkungan ternyata juga diperhadapkan dengan kendala sosial. Secara demografi penduduk Desa Mekar Jaya tidak saja terdiri dari satu suku bangsa akan tetapi ada juga Etnis Tolaki dan Etnis Muna yaitu sebagai warga lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa selain dari kendala ekonomi dan kendala fisik lingkungan ternyata mereka juga menghadapi kendala sosial karena tidak berasal dari daerah yang sama sehingga perbedaan-perbedaan itu tentu ada, akan tetapi dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan sehingga masalah sosial itu dapat teratasi.

Selain dari itu meskipun warga transmigrasi beretnis Jawa akan tetapi ternyata mereka terbagi juga ada yang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini tentunya akan ada perbedaan diantara mereka karena mereka masing-masing mempunyai latar budaya yang berbeda sehingga ketika mereka di pertemukan di Desa Mekar Jaya maka mereka juga melakukan sebuah proses interaksi untuk bisa saling menerima akan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka, adapun bentuk interaksi yang terjadi di Desa Mekar Jaya yaitu dalam kerjasama karena dengan kerjasamalah sehingga mereka bisa saling memahami akan karakter dan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.

3. Penyesuaian Budaya

Salah satu identitas dan karakteristik yang paling nyata dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama, sehingga tidak heran kalau dalam proses komunikasi sosial, kontak sosial dan hubungan sosial senantiasa ditandai oleh konstalasi kehidupan yang cenderung harmonis pada satu sisi dan kerap kali disharmonis pada sisi lain. Secara keseluruhan warga di Desa Mekar Jaya telah sukses membangun komunikasi sosial dan pola hubungan sosial diantara warga komunitas yang lebih dominan bercirikan integral, interdependen, dan harmonis di tengah kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi dan hubungan sosial tersebut tidak hanya berlangsung dalam pola hubungan biasa sebagaimana lazimnya. Akan tetapi, lebih jauh dari itu telah memasuki ruang sosial yang kondusif tanpa adanya rintangan soal perbedaan agama dan budaya yang cukup berarti. Kini, hampir semua warga komunitas transmigrasi telah melangsungkan pernikahan/kawin dengan penduduk lokal di sekitar wilayah Desa Mekar Jaya.

Dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan/kawin bagi mereka yang berbeda keyakinan, tetap menjunjung tinggi toleransi beragama dan adat istiadat masing-masing etnis yang tampak mulai dari prosesi lamaran hingga pada acara pelaksanaan seperti yang sudah lazim terjadi di Desa Mekar Jaya yang mayoritas penghuninya adalah orang Jawa yang beragama Islam. Akan tetapi, pernikahan yang berlangsung antara warga transmigrasi dengan penduduk lokal digelar dengan memadupadankan adat dari kedua belah pihak. Demikian pula dalam hal penampilan kesenian, setelah menggelar tari-tarian tradisional Jawa, setelah selesai acara maka akan dilanjutkan dengan acara Lulo bersama yang merupakan tarian khas penduduk lokal (Suku Tolaki) yang kini digemari oleh semua kalangan dari berbagai etnis.

Tampaknya, masalah pernikahan/kawin tersebut berlangsung dengan lancar dan aman, karena pada umumnya mereka tidak mempersoalkan masalah perbedaan etnis dan keyakinan dan bahkan amat terkesan bahwa semua pihak relatif terbuka untuk saling menerima, sehingga tidak ada lagi diantara etnis tertentu atau semua etnis yang terkesan begitu fanatik atas nama agama dan adat istiadatnya masing-masing. Proses akulturasi juga terjadi dalam ruang bahasa daerah yang digunakan masing-masing etnik yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur tetap menggunakan bahasa dan dialeknya, sehingga bahasa dan dialek warga transmigrasi tersebut dimengerti dan digunakan oleh penduduk lokal dan masyarakat pendatang lain seperti orang Muna yang sudah pandai berbahasa dan berdialek Jawa. Demikian pula sebaliknya, warga komunitas transmigrasi itu sendiri juga sudah banyak memahami bahasa penduduk lokal sehingga dalam praktek kesehariannya, tak sedikit ditemui

mereka tetap saling mengerti dan memahami maksud dari percakapan, walaupun menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Kendala yang Dihadapi di Lingkungan Transmigran

1. Kondisi Fisik Lingkungan

Salah satu kondisi fisik lingkungan dari daerah transmigran di Desa Mekar Jaya yaitu, kondisi alam (SDA) yaitu terdapat kelompok sosial ekonomi yang menekuni dan mengembangkan perkebunan dan persawahan, letak geografis yang kurang strategis dan untuk mengakses tujuan di daerah transmigrasi masih susah karena kondisi jalanan yang masih setapak, dan kondisi tanah tidak terlalu subur dan berlahan bebatuan dan berkisar antara rendah dan sedang.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi adalah salah satu persoalan yang paling penting dalam kehidupan, kondisi ekonomi terbagi dalam tiga bentuk yaitu, pendapatan yang diperoleh dari hasil tani dan sawah, lapangan kerja yaitu bekerja sebagai petani dan petanisawah, dan kebutuhan sehari-hari yaitu menjalani profesi sebagai petani sayur dan petani sawah maka segala kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi seperti kebutuhan pokok dan biaya sekolah serta kebutuhan yang lainnya.

3. Kondisi Sosial

Kondisi sosial terbagi dalam tiga bentuk yaitu, sistem budaya yaitu penyesuaian antar suku antara penduduk transmigran dan penduduk lokal, sistem interaksi yaitu penyesuaian antar lingkungan dan masyarakat lokal, dan adaptasi sosial yaitu menyesuaikan kehidupan di lingkungan transmigran dan masyarakat lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Strategi adaptasi transmigran Suku Jawa di daerah tujuan transmigrasi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan yaitu sebagai berikut: a). Pilihan pekerjaan adalah salah satu kunci utama untuk membuat masyarakat transmigran mempertahankan kelangsungan hidup keluarga/unit sosial. b). Proses interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari baik secara perorangan maupun kelompok. c). Penyesuaian budaya mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang di timbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan begitupun sebaliknya.
2. Kendala-kendala yang dihadapi di lingkungan transmigran yaitu :a). Kondisi fisik lingkungan: kondisi alam (SDA) yaitu kelompok sosial ekonomi yang menekuni dan mengembangkan perkebunan dan

persawahan, letak geografis yang kurang strategis dan untuk mengakses tujuan di daerah transmigrasi masih susah karena kondisi jalanan yang masih setapak, kondisi tanah tidak terlalu subur dan berlahan bebatuan. b). Kondisi ekonomi: pendapatan yaitu diperoleh dari hasil tani dan sawah, lapangan kerja yaitu bekerja sebagai petani dan bersawah, dan kebutuhan sehari-hari yaitu menjalani profesi sebagai petani sayur dan petani sawah maka segala kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. c). Kondisi sosial: sistem budaya yaitu penyesuaian antar suku, sistem interaksi yaitu penyesuaian antar lingkungan dan masyarakat lokal, dan adaptasi sosial yaitu menyesuaikan kehidupan di lingkungan transmigran dan masyarakat lokal.

Saran

Sebagai akhir dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Diharapkan bagi warga transmigran agar proses adaptasi tetap dikedepankan dalam upaya untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosial di daerah transmigrasi dan membawa pengaruh positif dalam kehidupan.
2. Diharapkan bagi pemerintah sebagai penetapan kebijakan untuk selalu menerapkan prinsip beradaptasi secara efektif pada lingkungan hidup transmigran dan lokal, agar sistem adaptasi semakin diutamakan dan dikedepankan.
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan pembahasan yang teliti dan mencari referensi lebih lengkap untuk memudahkan dalam mendapatkan data yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan, Soekotjo. 1997. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigran: Pendekatan Antropologi Ekologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan David dan Manners A. Robert. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.